PERANCANGAN INTERIOR RUANG DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK (STUDI KASUS: PUSKESMAS LAWANG)

Debri Haryndia Putri
Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya
Jl. Veteran 12-16, Malang 65145
Telp. 085851553766
debriputri@ub.ac.id

Diterima: 11 April 2013 **Layak Terbit: 12 Juli 2013**

Abstrak. Perancangan Interior Ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (Studi Kasus: PUSKESMAS LAWANG). Seorang anak perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Terdapat tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami tumbuh kembang optimal, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan emosi atau serta kebutuhan pendidikan. Pemerintah melalui puskesmas Lawang, menyelenggarakan kegiatan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak sebagai sebuah upaya pemenuhan kebutuhan fisik anak. Namun, dalam pelaksanaanya kondisi fisik fasilitas serta bangunan Puskesmas seringkali membuat anak-anak merasa takut dan pada akhirnya menghambat proses pemeriksaan. Metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut terbagi atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut akan dibandingkan dan dianalisa melalui metode pengolahan data sehingga menghasilkan konsep dasar perancangan ruang deteksi. Konsep inilah yang menjadi standar dalam perancangan interior ruang deteksi dini tumbuh kembang anak. Berdasarkan analisa aktifitas yang ada, maka ruang deteksi diklasifikasikan menjadi 4 buah ruang yaitu ruang deteksi usia 0-3-6-9-12 bulan, ruang deteksi usia 15-18-21-24 bulan, ruang deteksi usia 30-36-42-48 bulan, dan ruang deteksi usia 54-60-66-72 bulan. Untuk menciptakan lingkungan pemeriksaan yang akrab dengan anak maka interior masing-masing ruang deteksi disesuaikan dengan aktifitas simulasi sesuai dengan Buku Instrumen Deteksi serta karakter psikologis anak pada rentang usia tersebut.

Kata kunci: interior, deteksi dini, psikologi

Abstract. Interior Design of Rooms for Early Detection of Children's Growth and Development (Case Study: *Puskesmas* Lawang). A child needs to be prepared for well-qualified human resources in the future. Regarding this, there are three basic needs for children to grow optimally: physical, emotional and educational needs. Puskesmas Lawang conducts an event of stimulation and early detection of children's growth as an effort to fulfill children's physical needs. However, the condition of facilities as well as building of

Puskesmas often makes scared which finally obstructs the examination process. The research method used to solve this problem consists of three stages. The first stage is primary and secondary data collection. Those two kinds of data were compared and analyzed by using data tabulation method to get basic concept for detection room design. This concept was then used as the standard in designing the interior of the room for early detection of children's growth. Based on the analysis of the activities, detection room is classified into 4 rooms: detection room for age 0-3-6-9-12 months, detection room for age 15-18-21-24 months, detection room for age 30-36-42-48 months, and detection room for age 54-60-66-72 months. In order to create friendly atmosphere in the examination room, the interior for each room is based on simulation activities according to Book of Detection Instrument as well as psychological characters of children within those particular ages.

Keywords: interior, early detection, psychology

PENDAHULUAN

Anak merupakan harapan masa depan. Dalam perkembangannya, terdapat tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami tumbuh kembang optimal, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan emosi dan kebutuhan pendidikan. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan fisik anak yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya adalah upaya kesehatan.

Puskesmas merupakan salah satu fasilisator pendukung terlaksananya upaya pemantauan kesehatan anak. Salah satu program kesehatan yang diperuntukkan bagi anak Indonesia adalah dalam Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. Program ini direncanakan berjalan bertahap di seluruh puskesmas Indonesia. Harapan pemerintah, pada tahun 2010, 90 persen balita dan anak prasekolah terjangkau oleh kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh-kembang. Proses tumbuh kembang balita sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang dikonsumsinya. Balita yang tinggal di pedesaan, banyak yang menderita kekurangan gizi bahkan menderita gizi buruk. Hal ini tampak pada hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa pada kurun waktu 2002 hingga 2005, prosentase gizi buruk pada balita di pedesaan meningkat tajam, 27.70% pada tahun 2002, 30.04% pada tahun 2003 dan 30.07% pada tahun 2005.

Ada 3 jenis deteksi dini tumbuh-kembang yang dikerjakan oleh tenaga kesehatan tingkat puskesmas, yaitu: deteksi dini penyimpangan pertumbuhan untuk mengetahui/menemukan status gizi kurang/buruk dan mikro/makrosefali, Deteksi dini penyimpangan perkembangan untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan), gangguan daya lihat, gangguan daya denga, serta deteksi dini

penyimpangan mental emosi untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Sebagai salah satu kecamatan terbesar di Kabupaten Malang, jumlah balita di kecamatan Lawang mencapai 12.972 balita. Karena alasan tersebut, dipilihlah Puskesmas Lawang sebagai obyek studi kasus, mengingat puskesmas ini memiliki radius jangkauan pelayanan kesehatan yang besar sehingga kasus-kasus kesehatan terutama kasus-kasus yang menyangkut tumbuh kembang balita akan lebih beragam.

Keberadaan ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak pada Puskesmas Lawang merupakan perwujudan program pemerintah yang dapat membantu orang tua mengenali gejala-gejala penyimpangan yang terjadi secara dini sehingga penyimpangan pada diri anak usia 0-6 tahun dapat segera ditanggulangi. Pada pelaksanaannya selama setahun terakhir, balita yang ada di Lawang belum semuanya terjangkau oleh kegiatan deteksi ini. Balita yang telah masuk ruang deteksi baru sekitar 69% dari jumlah total seluruh balita di Lawang. Dari jumlah balita yang masuk ke ruang deteksi, 45 orang di antaranya terdeteksi memiliki penyimpangan.

Interior sebuah ruang harus dapat memenuhi kebutuhan penghuninya sehingga mampu memberikan keamanan, kenyamanan serta tercapainya fungsi ruang (Hartono, 1983). Interior ruang deteksi harus disesuaikan dengan karakter anak usia 0-6 tahun, mengingat anak-anak sangat mudah bosan dan sering merasa takut ketika mengunjungi rumah sakit atau dokter. Kegiatan stimulasi dan deteksi membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga balita yang akan menjalani pemeriksaan harus merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, penataan interior pada ruang deteksi yang disesuaikan dengan fungsinya sangat diperlukan sehingga kegiatan deteksi dan stimulasi pada anak dapat berjalan sesuai pedoman yang ada.

METODE

Metode kajian untuk proses penataan interior Ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Lawang ini menggunakan tiga tahapan metode yaitu metode pengumpulan data, pengolahan data serta metode perancangan. Berikut ini paparan tahapan metode:

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini diperlukan untuk memudahkan dalam proses analisis yang berhubungan dengan tujuan dan sasarannya. Data yang diperlukan pada penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan penulis melalui beberapa langkah yaitu observasi dan wawancara.

Dengan mengamati obyek yang berada di lapangan dan meninjau secara langsung ke instansi-instansi terkait guna mendapatkan data-data yang tidak mungkin didapat melalui studi literatur. Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran secara khusus bagaimana penataan interior ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Lawang serta mengetahui kondisi fisik obyek ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak yang berada di Puskesmas Lawang. Untuk mendapatkan data tersebut, maka dibutuhkan data berupa dokumentasi dengan teknik pemotretan di lokasi obyek penelitian.

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan pihak medis yang melakukan kegiatan deteksi dari Puskesmas Lawang serta para orang tua yang anaknya telah dideteksi untuk mendapatkan masukan-masukan yang bermanfaat bagi penyusunan laporan dan proses analisa lebih lanjut. Proses wawancara juga berguna dalam menunjang kelengkapan dan kesempurnaan pembahasan, memperdalam pemahaman, mengetahui pola kecenderungan yang akan timbul dan menentukan keputusan melalui tindakan-tindakan yang akan diambil dalam proses kajian. Selain itu, proses ini juga dapat membantu penulis dalam mendapatkan keterangan secara rinci tentang bagaimana penataan interior ruang deteksi yang sesuai dengan karakter anak usia 0-6 tahun berupa pendapat dari responden yang terkait.

Data sekunder merupakan data penunjang data primer yang di pergunakan sebagai bahan acuan dalam proses kajian objek studi. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan komparasi.

Studi literatur merupakan pengumpulan data pustaka dan kumpulan studi kasus sejenis untuk mendapatkan data teoritis serta peraturan-peraturan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang penataan interior pada ruang anak yang mempengaruhi psikologis anak, teori-teori tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, teori-teori tentang pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak sesuai dengan pedoman pemerintah, teori-teori tentang kebutuhan anak dalam ruang, teori-teori tentang penerapan unsur-unsur serta prinsip-prisip interior pada ruang ana, serta teori-teori dari disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan tujuan analisa kajian.

Studi komparasi pada perolehan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari beberapa media, antara lain internet, majalah dan literatur. Objek studi komparasi yang diambil adalah *The Children's Hospital of Philadelphia* dan *Children's Hospital & Regional Medical Center 70th & Sand Point Way Building, Seattle, WA.* Kedua objek studi banding ini dijadikan referensi dalam penataan interior sebuah fungsi ruang baru yaitu ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak.

Pengolahan Data

Tahap kedua pada proses perancangan tatanan interior Ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Puskemas Lawang ini merupakan tahap yang paling penting. Dalam tahap ini, baik data primer maupun data sekunder dijadikan referensi utama yang membantu proses desain sebagai sumber data pembanding dan keteladanan. Data-data tersebut diolah menjadi sebuah konsep desain.

Perancangan

Proses perancangan tatanan interior ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak terbagi atas dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah merancang tatanan interior ruang berdasarkan standar ukuran kebutuhan ruang bagi anak usia 0-6 tahun. Setelah standar-standar kebutuhan ruang anak tersebut telah ditentukan, maka tahapan berikutnya didasarkan atas kesinambungan melalui bentuk model. Hasil data primer yang didapatkan langsung dari lapangan akan dikomparasikan dengan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber literatur yang akan menghasilkan sebuah standar desain dalam bentuk konsep interior ruang deteksi dini tumbuh kembang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari perancangan tatanan interior fasilitas ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak adalah menghasilkan *output* perancangan sebagai upaya sosial membantu menyumbang sebuah ide terkait penataan interior ruang yang dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang pada balita secara dini sehingga tindakan koreksi dapat secepatnya dilakukan. Secara khusus, perancangan ini memiliki misi yaitu menerapkan unsur-unsur interior sebagai bagian dari kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini sehingga tatanan interior yang tercipta akan mendukung kegiatan terapi bagi anak usia 0-6 tahun.

Kondisi Eksisting Puskesmas Lawang

Puskesmas Lawang memiliki luas ± 6.160 m². terletak di tengah ibu kota Kecamatan Lawang. Puskesmas ini dikhususkan untuk melayani warga Kecamatan Lawang. Puskesmas ini terletak di tengah lingkungan perumahan dan pendidikan (SDN 02 Lawang).

Kondisi Eksisting Interior Ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Puskesmas Lawang

Program deteksi ini merupakan program baru sehingga belum ada standar-standar khusus yang mengatur ruang deteksi. Puskesmas Lawang sendiri sebenarnya telah memiliki ruang deteksi, namun kondisi ruang deteksi pada Puskesmas Lawang kurang memenuhi baik dari segi fasilitas maupun dimensi ruangnya yang hanya berkisar antara 21 m^2. Selain itu penataan interiornya juga sangat minim, berkesan seadanya dan belum mampu merepresentasikan karakter anak usia 0-6 tahun.

Konsep Dasar Interior Ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Puskesmas Lawang

Adanya peningkatan mutu Puskesmas Lawang menjadi Rumah Sakit Umum Kelas D juga berdampak pada keberadaan ruang deteksi dini. Ruang deteksi dini dirancang menjadi satu dengan rencana bangunan poliklinik. Hal ini didasarkan pada rencana Puskemas Lawang untuk memperkenalkan program deteksi dini melalui program imunisasi yang lebih dulu ada, sehingga peletakkan ruang-ruang deteksi menyatu dengan ruang imunisasi dalam bangunan poliklinik dirasa cukup efektif.

Buku Instrumen Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan pada Balita dan Anak Pra-Sekolah merupakan instrumen utama yang digunakan penulis sebagai acuan dalam memetakan kebutuhan besaran ruang serta jenis perabot yang diperlukan mengingat belum adanya standar desain ruang deteksi. Buku instrumen ini memuat pertanyaan-pertanyaan aktivitas yang diterjemahkan ke dalam analisa kuantitatif jenis perabot yang pada akhirnya akan menentukan besaran ruang yang sesuai untuk mewadahi kegiatan tersebut. Berdasarkan analisa aktivitas, maka ruang deteksi dibagi menjadi 4 buah ruang yang dikategorikan berdasarkan umur, yaitu ruang deteksi usia 0-3-6-9-12 bulan, ruang deteksi usia 15-18-21-24 bulan, ruang deteksi usia 30-36-42-48 bulan, dan ruang deteksi usia 54-60-66-72 bulan.

Ruang deteksi dirancang dengan konsep ruang bermain, sebab aktivitas deteksi dan pemberian stimulasi bagi anak dicapai melalui kegiatan bermain. Tidak hanya mewadahi fungsi deteksi, secara psikologis ruang-ruang ini harus menjadi lingkungan yang akrab bagi anak sehingga memberikan rasa bebas, aman, nyaman serta memberikan rangsang bagi anak (Olds,2001). Untuk menciptakan lingkungan deteksi yang akrab bagi anak, berikut ini konsep dasar kriteria interior yang harus dicapai oleh ruang deteksi dini tumbuh kembang anak Puskesmas Lawang.

Pertama, ruang harus mampu mendukung pergerakkan anak. Hal ini berarti para designer interior harus mampu membuat ruangan dengan kesan mengalir. Selain

itu, designer interior perlu menyediakan fasilitas pendukung yang mampu mendukung aktivitas pergerakkan otot.

Kedua, ruang harus mampu mendukung kenyamanan anak. Hal ini berarti bahwa designer interior hendaknya menciptakan ruang anak yang berkesan ceria dan dinamis sesuai dengan karakter anak usia 0-6 tahun, sehingga anak mudah beradaptasi dan tidak merasa bosan berada di dalam ruang deteksi. Selain itu, designer harus menggunakan warna yang disukai anak-anak yaitu warna-warna terang dan hangat dalam intensitas tinggi yang disesuaikan dengan tema masing-masing ruang.

Di samping itu, menggunakan berbagai variasi motif yang dapat menambah kesan ceria serta dinamis ke dalam ruang, merancang perabot yang sesuai dengan ukuran tubuh anak, dan menggunakan garis dan bentuk yang disesuaikan dengan tema ruang merupakan hal yang penting dalam mendesign ruang anak. Apabila ruang yang dirancang bertema ceria, maka garis dan bentuk lengkung yang mendominasi ruang. Sedangkan bila ruang yang dirancang bertema dinamis, maka garis dan bentuk diagonal yang mendominasi ruang. Ruang juga hasrus dirancang dengan memperhatikan skala anak. Garis horisontal dapat mengurangi kesan ruang yang terlalu tinggi selain itu permainan tinggi-rendah *plafond* juga membantu menciptakan ruang yang sesuai bagi skala tubuh anak. Untuk keamanan anak maka tidak digunakan bentuk yang bersudut tajam pada elemen ruang yang berhubungan langsung dengan anak.

Ketiga, ruang seharusnya mampu mendukung kemampuan kompetensi dalam diri anak. Hal ini berarti bahwa designer interior hendaknya meletakkan perabot serta elemen ruang yang diperuntukkan bagi anak pada tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh anak. Perletakan ornamen juga hasrus disesuaikan dengan jangkauan pandangan anak.

Keempat, ruang seharusnya mampu mendorong perasaan anak dalam "menguasai". Hal ini berarti bahwa menciptakan privasi dalam ruang anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan, misalnya dengan pemberian pagar atau menaikkan ketinggian lantai sebagai pembatas area antara ruang bagi anak dan ruang bagi dewasa. Selain itu, menciptakan ruangan yang mudah dikenali oleh anak juga merupakan hal yang penting. Hal ini bias dilakukan dengan pemberian elemen penanda berupa elemen dekoratif yang akrab dengan dunia anak atau warna yang mencolok pada pintu masuk ruang yang dapat mempermudah anak mengenali ruangannya.

Implementasi Konsep pada Interior Ruang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Puskesmas Lawang

Konsep dasar tatanan interior ruang deteksi dini yang telah dija barkan di atas akan diimplementasikan ke dalam tatanan interior ruang-ruang deteksi dini tumbuh kembang anak. Untu ruang deteksi usia 0-3-6-9-12 bulan, tema ceria dipilih sebagai tema ruang deteksi pertama ini. Keceriaan anak divisualisasikan melalui bentuk-bentuk lengkung yang mendominasi elemen dekorasi pada dinding, perabot dan lantai. Ruang deteksi ini menggunakan skema warna yang skema warna triadik primer (merah, kuning, biru) dengan dominasi warna kuning untuk memperkuat kesan cerah dan ceria pada ruang. Pemilihan skema warna triadik sebagai skema warna ruangan, dikarenakan ketiga warna primer tersebut adalah warna mudah dikenali oleh anak. Adapun perbandingan ketiga warna tersebut dalam ruang adalah kuning (60%) : biru (30%) : merah (10%). Untuk memperkuat tema ceria pada ruang maka digunakan motif bergambar *Little Mermaid* yang juga menjadi pusat perhatian di dalam ruang deteksi usia 0-3-6-9-12 bulan.

Perabot yang sesuai dengan hasil analisa aktivitas simulasi dan deteksi pada ruang deteksi usia 0-3-6-9-12 bulan meliputi *baby tuffle* dengan timbangan yang berfungsi untuk mengukur tinggi dan berat badan anak. Boks bayi transparan beroda sebagai tempat berlangsungnya deteksi gerak halus, gerak kasar, daya dengar, daya lihat, serta sosialisasi dan kemandirian bagi anak usia 0-3-6-9 bulan juga disediakan. Satu set meja dan kursi serta rak mainan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya deteksi gerak halus, gerak kasar, daya dengar, daya lihat, sosialisasi dan kemandirian bagi anak usia 9-12 bulan.

Adanya perbedaan aktivitas deteksi berdampak pada pemilihan jenis sirkulasi ruang, jenis sirkulasi yang dipilih untuk ruang deteksi ini adalah radial. Sirkulasi ini mempermudah gerak anak dan tim medis serta menciptakan kesan ruang yang bebas dan mengalir.

Gambar 1. Rancangan Interior Ruang Deteksi Usia 0-3-6-9-12 bulan dengan tema ceria

Untuk ruang deteksi usia 15-18-21-24 bulan, tema yang dipilih dalam ruang deteksi yang kedua adalah ceria dan dinamis dominan ceria. Pemilihan tema ceria dan dinamis didasarkan pada sifat dan karakter anak dimana anak pada rentang usia tersebut anak sudah mulai aktif bergerak, intensitas ketergantungan fisik dengan ibunya juga sudah mulai berkurang, dan bertambahnya rasa ingin tahu dalam diri anak. Ruang deteksi ini menggunakan Skema warna yang digunakan skema warna triadik primer (merah, kuning, biru) dengan dominasi warna kuning untuk memperkuat kesan ceria pada ruang. Adapun perbandingan ketiga warna tersebut dalam ruang adalah kuning (50%) : biru (40%) : merah (10%).

Perabot yang sesuai dengan hasil analisa aktivitas simulasi dan deteksi pada ruang deteksi usia 15-18-21-24 bulan meliputi *baby tuffle* dengan timbangan serta alat pengukur tinggi badan dan timbangan badan elektronik yang berfungsi untuk mengukur tinggi dan berat badan anak, satu set meja bermain dan kursinya, satu buah pantry, satu wastafel, satu meja rias dan satu buah rak mainan yang merupakan sarana permainan kreatif dan imajinatif, tempat berlangsungnya kegiatan deteksi gerak halus, sosialisasi dan kemandirian, bicara dan bahasa, daya dengar serta deteksi dini autis.Pegangan pada dinding serta bola sebagai sarana permainan fisik juga disediakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan deteksi gerak kasar melalui permainan fisik.

Jenis sirkulasi yang sesuai untuk diterapkan pada ruang deteksi ini adalah sirkulasi linear sebab pelaksanaan kegiatan deteksi dilakukan berurutan sehingga penggunaan sirkulasi linear pada area deteksi ini dapat mempermudah pelaksanaan deteksi.

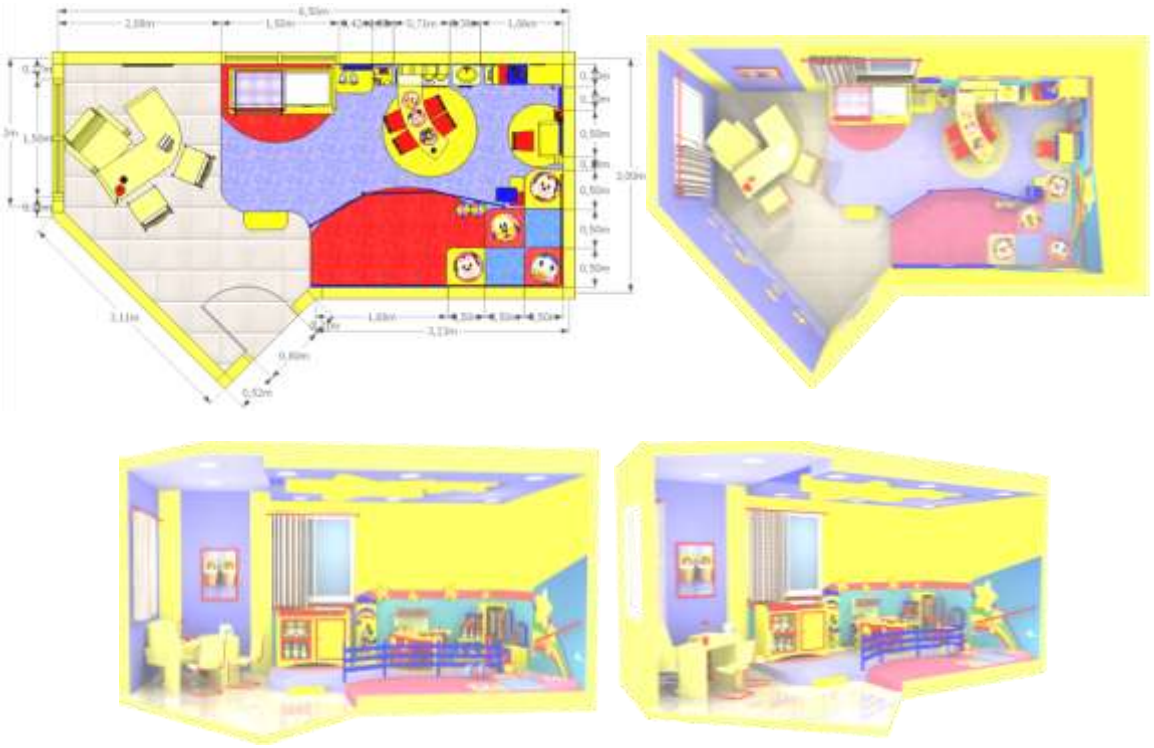

Gambar 2. Rancangan Interior Ruang Deteksi Usia 15-18-21-24 bulan dengan tema ceria dan dinamis, dominan ceria

Untuk ruang deteksi usia 30-36-42-48 bulan, tema yang dipakai pada ruang deteksi ini adalah tema ceria dan dinamis dominan dinamis. Pemilihan tema ceria dan dinamis didasarkan pada sifat dan karakter anak dimana anak pada rentang usia tersebut anak sudah aktif bergerak. Motif yang dominan digunakan pada ruang deteksi ini adalah motif diagonal yang diterapkan pada aksesoris perabot, dinding dan lantai. Motif garis diagonal yang diterapkan pada dinding membentuk garis horizontal sehingga memberi kesan ruang yang tidak terlalu tinggi terutama bagi proporsi anak-anak, sedangkan bentuk lengkung berupa lingkaran yang berkesan ceria sebagai penyeimbang dinamisasi anak-anak tersebut diletakkan pada *plafond*. Pemakaian motif ceria pada ruangan dapat menarik perhatian anak dan dapat mengurangi resiko anak menangis ketika proses deteksi berlangsung. Kedinamisan ruang ini juga ditampilkan dalam penggunaan merah baik pada dinding, *plafond*,

perabot maupun lantai. Skema warna yang digunakan adalah skema warna triadik primer (merah, kuning, biru) dengan dominasi warna kuning. Adapun perbandingan ketiga warna tersebut dalam ruang adalah kuning (50%) : biru (20%) : merah (30%).

Perabot yang sesuai dengan hasil analisa aktivitas simulasi dan deteksi pada ruang deteksi usia 30-36-42-48 bulan meliputi alat pengukur tinggi badan dan timbangan badan elektronik yang berfungsi untuk mengukur tinggi dan berat badan anak. Satu set meja bermain dan kursinya, satu buah pantry, satu wastafel, satu meja rias dan satu buah rak mainan yang merupakan sarana permainan kreatif dan imajinatif juga disediakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan deteksi gerak halus, sosialisasi dan kemandirian, bicara dan bahasa, daya dengar serta deteksi dini autis. Meja anak pada ruang deteksi ini berfungsi ganda, permukaan meja dapat dibuka dan ditutup, dan di dalamnya terdapat papan tulis yang dapat digunakan untuk aktivitas menggambar. Selain itu, pegangan pada dinding, bola, dan permainan simulasi bersepeda juga disediakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan deteksi gerak kasar melalui permainan fisik.

Jenis sirkulasi yang sesuai untuk diterapkan pada ruang deteksi ini adalah sirkulasi linear, dikarenakan pelaksanaan kegiatan deteksi dilakukan berurutan sehingga sirkulasi linear dapat mempermudah pelaksanaan deteksi.

Gambar 3. Rancangan Interior Ruang Deteksi Usia 30-36-42-48 bulan dengan tema ceria dan dinamis, dominan dinamis

Untuk ruang deteksi usia bulan 54-60-66-72 bulan, tema yang dipakai pada ruang deteksi ini adalah tema dinamis. Pemilihan tema dinamis didasarkan pada sifat dan karakter anak dimana pada rentang usia ini anak sangat aktif bergerak. Untuk memperkuat kesan dinamis pada ruangan, banyak digunakan garis-garis diagonal dan menyudut. Karena sudut-sudut lancip kurang aman jika diterapkan pada perabot anak, maka penggunaan garis, bentuk dan motif diagonal dan menyudut diterapkan pada ornamen dekorasi pada perabot, lantai dan dinding ruangan. Penggunaan motif tokoh kartun imajinatif kesayangan anak, dapat menambah suasana ceria pada ruang dan mengurangi rasa takut anak berada di dalam ruang deteksi untuk beberapa saat. Skema warna yang digunakan sama yaitu skema warna triadik primer (merah, kuning, biru) dengan dominasi warna merah. Adapun perbandingan ketiga warna tersebut dalam ruang adalah merah (60%) : kuning (40%): biru (10%).

Perabot khusus yang sesuai dengan hasil analisa aktivitas simulasi dan deteksi pada ruang deteksi usia 54-60-66-72 bulan meliputi alat pengukur tinggi badan dan timbangan badan elektronik yang berfungsi untuk mengukur tinggi dan berat badan anak. Satu set meja bermain dan kursinya, satu lemari pakaian, satu meja rias, satu buah rak mainan dan papan tulis yang merupakan sarana permainan kreatif dan imajinatif juga disiapkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan deteksi gerak halus, sosialisasi dan kemandirian, bicara dan bahasa, daya dengar serta deteksi dini autis. Pegangan pada dinding dan bola juga disiapkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan deteksi gerak kasar melalui permainan fisik.

Jenis sirkulasi yang sesuai untuk diterapkan pada ruang deteksi ini adalah sirkulasi linear, dikarenakan pelaksanaan kegiatan deteksi dilakukan berurutan sehingga penggunaan sirkulasi linear pada area deteksi ini dapat mempermudah mobilitas anak dan staff medis.

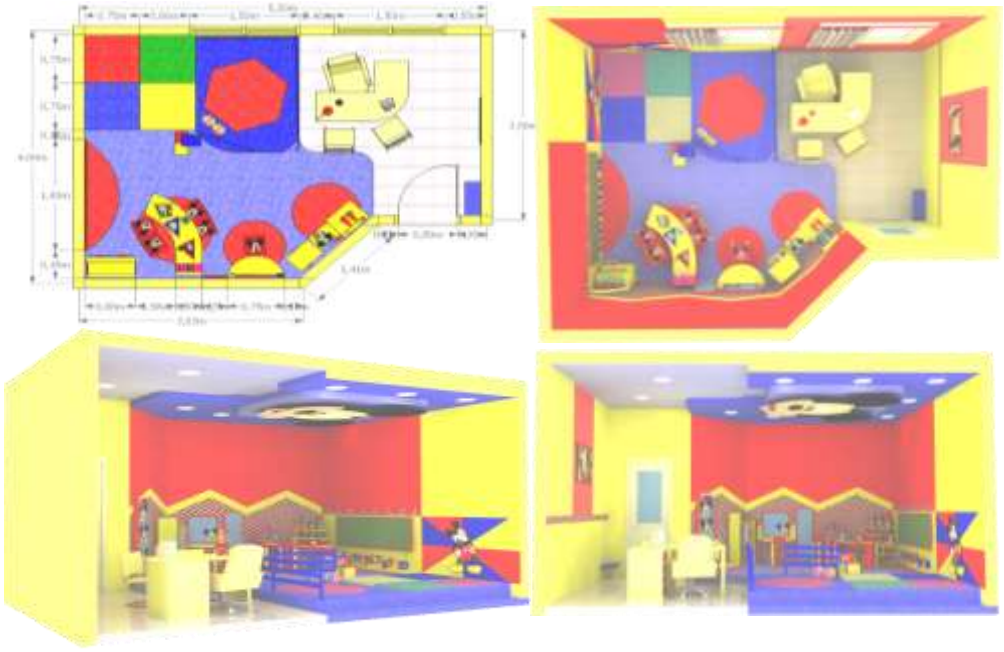

Gambar 4. Rancangan Interior Ruang Deteksi Usia 54-60-66-72 bulan dengan tema dinamis

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara kuantitatif, interior ruang deteksi dini tumbuh kembang anak dirancang berdasarkan aktivitas deteksi yang dimuat dalam buku Instrumen Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan pada Balita dan Anak Pra-Sekolah yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI. Sedangkan secara kualitatif, interior ruang dipengaruhi oleh karakter anak. Berdasarkan analisa kuantitatif yang didasarkan pada buku pedoman deteksi, maka ditetapkan 4 buah ruang deteksi yang digolongkan berdasarkan umur, yaitu ruang deteksi usia 0-3-6-9-12 bulan, ruang deteksi usia 15-18-21-24 bulan, ruang deteksi usia 30-36-42-48 bulan dan ruang deteksi usia 54-60-66-72 bulan.

Perancangan interior pada tiap ruangan deteksi disesuaikan dengan aktifitas deteksi serta stimulasi yang dilakukan. Selain itu, rancangan interior ruang tersebut juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak usia 0-6 tahun dalam ruang antara lain rasa bebas, rasa aman, rasa nyaman serta mampu memberikan rangsang. Penggunaan unsur-unsur interior yang meliputi warna, garis, bentuk, motif, tekstur, bahan, dan lain-lain disesuaikan dengan tema pada masing-masing ruang. Ruang deteksi dirancang dengan memperhatikan skala anak, sehingga garis horisontal digunakan

untuk menciptakan kesan ruang yang sesuai dengan proporsi tubuh anak. Permainan tinggi-rendah *plafond* serta penggunaan warna gelap pada area deteksi akan mengurangi kesan tinggi dari area deteksi. Untuk keamanan anak maka digunakan bentuk-bentuk yang tidak bersudut tajam, baik perabot maupun aksesorisnya. Sejauhmana sebuah rancangan interior mempengaruhi kenyamanan seorang anak ketika melakukan proses deteksi dapat menjadi sebuah topik penelitian yang cukup representatif dalam menjelaskan fenomena psikologi yang dirasa manusia ketika manusia berada dalam sebuah lingkungan binaan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbankes Depkes RI. 2005. *Persentase Balita Berstatus Gizi Kurang dan Buruk menurut Daerah di Indonesia, Tahun 2002 – 2005*. Jakarta: BPS.

Badan Litbankes Depkes RI. 2006. *Persentase Balita Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal di Indonesia Tahun 2003 dan 2005*. Jakarta: BPS.

Departemen Kesehatan RI. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Olds, Anita Rui. 2001. *Child Care Design Guide*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.